

Nama : Habibah Husnul Khotimah

NPM : 2523031006

SMA Negeri Z berlokasi di wilayah yang mengalami konflik horizontal akibat perbedaan etnis dan budaya. Sekolah tersebut ingin menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial melalui pembelajaran IPS. Namun, hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan:

1. Materi pembelajaran masih bersifat kognitif dan normatif, tidak menyentuh pengalaman langsung siswa.
2. Pendekatan pembelajaran minim melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah sosial nyata
3. Guru belum memiliki pemahaman yang sistematis tentang bagaimana merancang pembelajaran yang kontekstual dan mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Penilaian siswa tidak mencerminkan kompetensi sikap dan keterampilan sosial yang seharusnya dikembangkan dalam IPS.
5. Sekolah ingin membuat modul pembelajaran IPS berbasis proyek (project-based learning) yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang sistematis, menggunakan model Dick & Carey.

Pertanyaan:

1. Analisislah kasus di atas dengan menggunakan prinsip dan elemen utama dalam model Dick & Carey! Identifikasi akar masalah dari perspektif sistem pembelajaran dan keterkaitannya dengan desain instruksional.
2. Jelaskan secara sistematis langkah-langkah dalam Model Dick & Carey yang dapat diterapkan untuk merancang modul pembelajaran IPS bertema "Toleransi dalam Keberagaman Sosial"! Jelaskan juga bagaimana tiap langkah dapat mengatasi permasalahan di sekolah tersebut.
3. Berikan analisis kritis mengenai kekuatan dan keterbatasan penerapan model Dick & Carey dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah yang multikultural. Sejauh mana model ini dapat mendorong pembelajaran holistik?
4. Susunlah prototipe sederhana dari desain pembelajaran (dalam bentuk ringkasan) berdasarkan Model Dick & Carey untuk topik "Toleransi dalam Keberagaman" yang mencakup:
 - Tujuan Pembelajaran
 - Analisis Instruksional
 - Strategi Pembelajaran
 - Media dan Sumber Belajar
 - Bentuk Evaluasi Otentik

Pembahasan:

1. Prinsip Umum Model Dick & Carey

Model Dick & Carey memandang pembelajaran sebagai sistem terpadu yang terdiri dari komponen saling berhubungan: tujuan pembelajaran, analisis kebutuhan, analisis pembelajar, perumusan tujuan perilaku, pengembangan instrumen penilaian, strategi pembelajaran, pemilihan materi, implementasi, serta evaluasi formatif dan sumatif. Tujuannya adalah menciptakan rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik dengan memperhatikan interaksi antar elemen tersebut.

Hasil analisis kasus SMA Negeri Z menggunakan komponen model Dick and Carey:

Komponen	Analisis kasus di SMA N Z	Implikasi Terhadap Sistem Pembelajaran
Identifikasi tujuan pembelajaran	Sekolah ingin menumbuhkan toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial melalui IPS. Namun, tujuan yang ada masih bersifat kognitif dan normatif.	Tujuan belum mencerminkan kompetensi sikap dan keterampilan sosial sesuai karakteristik IPS.
Analisis pembelajaran (Instructional Analysis)	Guru belum memetakan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam konteks sosial multikultural.	Tidak ada peta langkah-langkah pembelajaran yang menjembatani teori ke praktik sosial.
Analisis peserta didik dan konteks	Siswa hidup di wilayah dengan konflik etnis dan budaya, namun pengalaman ini belum dimanfaatkan sebagai konteks belajar.	Kurangnya relevansi dan keterhubungan antara pembelajaran dengan realitas sosial siswa.
Rumusan tujuan perilaku (performance objectives)	Belum ada rumusan tujuan yang spesifik dan terukur terkait nilai toleransi dan kolaborasi sosial.	Pembelajaran sulit diukur keberhasilannya secara autentik.
Pengembangan instrumen penilaian	Penilaian masih berfokus pada aspek kognitif, bukan sikap dan keterampilan sosial.	Tidak ada instrumen observasi, refleksi, atau proyek sosial yang menilai perilaku nyata siswa.
Strategi pembelajaran	Guru belum menerapkan pendekatan berbasis proyek (PjBL) yang mendorong partisipasi dan pemecahan masalah sosial nyata.	Pembelajaran bersifat teacher-centered, bukan student-centered.

Pengembangan dan pemilihan bahan ajar	Modul belum dirancang secara kontekstual dan interaktif.	Diperlukan modul PjBL berbasis isu sosial lokal untuk meningkatkan empati dan keterlibatan.
Desain dan pelaksanaan pembelajaran (Implementation)	Guru kekurangan pelatihan dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis proyek.	Sistem pembelajaran tidak mendukung perubahan paradigma mengajar.
Evaluasi formatif dan sumatif	Tidak ada mekanisme refleksi atau evaluasi dampak sosial dari pembelajaran.	Tidak ada umpan balik untuk memperbaiki desain instruksional.

Akar masalah dari perspektif sistem pembelajar terletak pada ketidaksinkronan antar komponen sistem pembelajaran:

- 1) Tujuan tidak dirumuskan secara terukur dalam ranah afektif dan sosial.
- 2) Strategi & Materi tidak kontekstual dengan pengalaman siswa dan realitas sosial.
- 3) Penilaian tidak selaras dengan tujuan (tidak mengukur sikap sosial).
- 4) Guru belum memiliki kemampuan desain instruksional sistematis sesuai model Dick & Carey.

Dengan kata lain, masalah utama adalah lemahnya perancangan sistem pembelajaran (instructional design) yang menyebabkan proses belajar hanya bersifat kognitif dan tidak menyentuh dimensi sosial siswa.

Keterkaitan dengan Desain Instruksional Model Dick & Carey menuntut keselarasan sistemik (system alignment) antara:

Tujuan pembelajaran - Strategi - Evaluasi.

Dalam kasus SMA Negeri Z, ketiga aspek tersebut tidak selaras. Akibatnya, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku sosial yang diharapkan.

Desain instruksional baru berbasis Project-Based Learning perlu dirancang untuk:

- 1) Menghubungkan nilai-nilai toleransi dengan pengalaman sosial siswa.
- 2) Menyediakan aktivitas proyek lintas etnis/budaya.
- 3) Menyusun instrumen penilaian autentik berbasis kolaborasi dan refleksi sosial.

Analisis berdasarkan model Dick & Carey menunjukkan bahwa akar masalah terletak pada kurangnya keselarasan antara tujuan, strategi, dan penilaian dalam sistem pembelajaran IPS. Sekolah perlu mengembangkan modul PjBL dengan pendekatan

desain instruksional sistematis agar pembelajaran menjadi kontekstual, partisipatif, dan efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial multikultural.

2. Langkah-langkah sistematis Model Dick & Carey yang diterapkan untuk merancang modul pembelajaran IPS bertema “Toleransi dalam Keberagaman Sosial”, beserta keterkaitannya dalam mengatasi permasalahan di SMA Negeri Z.

- 1) Identifikasi tujuan umum pembelajaran

Langkah: Menetapkan tujuan utama pembelajaran, yaitu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman sosial dan budaya.

Peran dalam mengatasi masalah:

- Mengarahkan guru untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga tujuan afektif dan sosial.
- Membantu sekolah menyusun visi pembelajaran IPS yang kontekstual dengan realitas sosial daerah konflik.

- 2) Analisis Pembelajaran (Instructional Analysis)

Langkah: Mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, misalnya: Memahami konsep keberagaman sosial dan budaya; Mengidentifikasi potensi konflik dan harmoni sosial; Melakukan proyek sosial lintas budaya.

Peran: Membantu guru menyusun tahapan belajar dari pengetahuan ke tindakan sosial nyata, menjawab masalah bahwa materi selama ini hanya bersifat teoritis.

- 3) Analisis Peserta Didik dan Konteks

Langkah: Menganalisis karakteristik siswa (latar belakang etnis, pengalaman sosial, gaya belajar) serta konteks lingkungan sosial sekolah.

Peran: Membuat pembelajaran lebih relevan dan empatik terhadap realitas sosial siswa.

- 4) Merumuskan Tujuan Perilaku (Performance Objectives)

Langkah: Menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dan teramati, misalnya:

- Siswa mampu bekerja sama dengan teman berbeda latar budaya.
- Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam diskusi kelas.
- Siswa mampu merancang solusi sosial kecil berbasis toleransi.

Peran:

- Mengubah tujuan pembelajaran yang semula abstrak menjadi terukur.
- Menjadi dasar penyusunan penilaian autentik sikap dan keterampilan sosial.

5) Mengembangkan Instrumen Penilaian

Langkah: Membuat alat ukur seperti rubrik proyek, jurnal refleksi, observasi sikap, dan penilaian presentasi hasil proyek sosial.

Peran:

- Mengatasi masalah penilaian yang hanya kognitif.
- Mendorong penilaian autentik berbasis proses dan perilaku sosial siswa.

6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Langkah:

- Menerapkan Project-Based Learning (PjBL) dengan tahapan:
- Menyajikan masalah sosial nyata (konflik budaya di sekitar sekolah).
- Merancang proyek kolaboratif antar siswa lintas etnis.
- Melakukan penelitian sosial sederhana dan refleksi.
- Mempresentasikan hasil dalam forum sekolah.

Peran:

- Menjawab permasalahan minimnya pengalaman langsung dan partisipasi siswa.
- Membentuk pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

7) Mengembangkan dan Memilih Materi Pembelajaran

Langkah: Menyusun modul dan sumber belajar seperti studi kasus lokal, wawancara tokoh masyarakat, video keberagaman, dan panduan proyek sosial.

Peran:

- Menjadikan materi lebih bermakna dan kontekstual, bukan hanya normatif.
- Menumbuhkan kesadaran sosial dan empati antarsiswa.

8) Mendesain dan Melaksanakan Pembelajaran (Implementation)

Langkah: Guru melaksanakan modul secara bertahap, memfasilitasi diskusi, bimbingan proyek, serta kolaborasi lintas kelompok.

Peran:

- Menguatkan peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi.
- Mengatasi masalah kurangnya partisipasi aktif siswa.

9) Evaluasi Formatif dan Sumatif

Langkah:

- Formative: Revisi modul berdasarkan umpan balik siswa dan guru setelah uji coba kecil.
- Summative: Menilai efektivitas modul terhadap perubahan sikap dan perilaku sosial siswa.

Peran:

- Memastikan pembelajaran berjalan sesuai tujuan sosial, bukan hanya akademik.
- Memberi data untuk perbaikan berkelanjutan modul dan strategi pembelajaran.

3. Analisis kritis mengenai kekuatan dan keterbatasan penerapan Model Dick & Carey dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah multikultural, beserta telaah sejauh mana model ini mampu mendorong pembelajaran yang holistik:

A. Kekuatan Model Dick & Carey dalam Pembelajaran IPS Multikultural

1. Pendekatan sistematis dan terstruktur. Model ini menekankan keselarasan antara tujuan, strategi, materi, dan penilaian. Dalam konteks sekolah multikultural, hal ini membantu guru merancang pembelajaran IPS secara terarah bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai sosial yang terukur seperti toleransi, empati, dan kolaborasi.
2. Berorientasi pada kinerja dan hasil belajar nyata (performance-based) Dick & Carey mendorong perumusan tujuan perilaku yang spesifik. Ini relevan dengan kebutuhan pendidikan multikultural yang menekankan perubahan sikap dan perilaku sosial, bukan sekadar penguasaan konsep.
3. Memfasilitasi integrasi konteks sosial siswa. Melalui analisis peserta didik dan konteks belajar, guru dapat memahami latar sosial-budaya siswa dan menjadikannya sumber belajar autentik. Dalam lingkungan yang rawan konflik, langkah ini memperkuat relevansi dan makna pembelajaran.

4. Adaptif terhadap model pembelajaran aktif seperti PjBL dengan kerangka Dick & Carey fleksibel untuk memasukkan pendekatan Project-Based Learning, Inquiry, atau Service Learning, yang penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan partisipasi nyata dalam masyarakat majemuk.

B. Keterbatasan Model Dick & Carey dalam Konteks Multikultural

1. Terlalu teknokratis dan linear. Model ini dirancang dengan logika prosedural dan mekanistik, seolah-olah setiap tahap bisa diikuti secara urut dan pasti. Dalam praktik pembelajaran IPS yang dinamis dan kontekstual, interaksi sosial dan nilai-nilai budaya tidak bisa sepenuhnya dipetakan secara linier.
2. Kurang menekankan aspek afektif dan dialogis. Walau bisa dirancang untuk ranah afektif, model Dick & Carey tidak secara eksplisit memberikan panduan tentang proses refleksi, dialog antar budaya, atau negosiasi makna, yang justru merupakan inti dari pendidikan multikultural.
3. Membutuhkan kapasitas tinggi dari guru. Model ini menuntut guru memiliki kemampuan analisis sistem pembelajaran, penilaian autentik, serta penguasaan desain instruksional. Di banyak sekolah, terutama di daerah konflik sosial, kompetensi guru dalam desain instruksional masih terbatas, sehingga penerapannya bisa tidak optimal.
4. Kurang fleksibel terhadap perubahan situasional. Dalam konteks sosial yang berubah cepat, misalnya munculnya ketegangan antarsuku di lingkungan siswa, model ini tidak cukup responsif terhadap dinamika emosi dan pengalaman sosial yang muncul secara spontan di kelas.

C. Sejauh Mana Model Ini Mendorong Pembelajaran Holistik

Model Dick & Carey dapat menjadi fondasi menuju pembelajaran holistik, tetapi dengan beberapa catatan penting, ia kuat dalam aspek kognitif dan prosedural, yakni memastikan pembelajaran dirancang secara sistematis dan terukur. Namun, untuk mencapai pembelajaran holistik yang melibatkan pikir (head), hati (heart), dan tindakan (hand) model ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih humanistik, reflektif, dan dialogis, seperti pendekatan konstruktivistik, humanistik, atau multikultural kritis.

Dalam konteks IPS multikultural, pembelajaran holistik baru akan terwujud jika model Dick & Carey:

1. Diperluas dengan aktivitas reflektif lintas budaya.
2. Memasukkan proyek sosial nyata yang mengasah empati dan aksi sosial.

3. Menyediakan ruang untuk dialog dan pengalaman emosional siswa.
4. Prototipe sederhana dari desain pembelajaran Model Dick and Carey mata pelajaran IPS bertema "toleransi dalam keberagaman", dalam bentuk ringkas yang sistematis:

- 1) Tujuan Pembelajaran

- Siswa diharapkan mampu: Menjelaskan makna keberagaman sosial dan budaya di masyarakat; Mengidentifikasi bentuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari; Menunjukkan perilaku menghargai perbedaan melalui kegiatan proyek sosial kolaboratif; Menganalisis peran individu dan kelompok dalam menjaga kerukunan antarbudaya di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Ranah yang dikembangkan:
Kognitif: Pemahaman konsep keberagaman dan toleransi.
Afektif: Penghargaan terhadap perbedaan dan empati sosial.
Psikomotorik: Partisipasi aktif dalam proyek sosial lintas kelompok.

- 2) Analisis Instruksional

Langkah-langkah kemampuan yang perlu dikuasai siswa:

- Mengidentifikasi bentuk keberagaman di lingkungan sekitar (etnis, bahasa, adat, agama).
- Mengaitkan perbedaan tersebut dengan potensi konflik dan harmoni sosial.
- Menyusun ide proyek untuk menumbuhkan sikap toleransi di sekolah (misalnya kampanye "Berbeda Tapi Bersahabat").
- Melaksanakan proyek bersama kelompok lintas etnis/budaya.
- Melakukan refleksi dan evaluasi diri tentang pengalaman bekerja sama dalam keberagaman.

- 3) Strategi Pembelajaran (Project-Based Learning)

Tahapan utama:

- Orientasi dan Inisiasi Masalah: Guru menampilkan video atau studi kasus konflik sosial di masyarakat multikultural.
- Perencanaan Proyek: Siswa dalam kelompok heterogen merancang proyek sosial bertema "Sekolah Damai dan Toleran".

- Pelaksanaan Proyek: Siswa melakukan wawancara, membuat poster kampanye, atau kegiatan sosial lintas kelas/budaya.
- Presentasi dan Diskusi: Tiap kelompok mempresentasikan hasil proyek, menekankan pesan nilai toleransi.
- Refleksi: Siswa menulis jurnal refleksi pribadi mengenai perubahan sikap atau pemahaman mereka tentang keberagaman.

4) Media dan Sumber Belajar

- Media: Video dokumenter tentang keberagaman budaya, infografis, papan proyek, media sosial sekolah.
- Sumber belajar: Buku IPS kelas VIII (tema keragaman sosial-budaya), narasumber lokal (tokoh masyarakat, guru agama), serta lingkungan sosial sekolah sebagai laboratorium sosial.

5) Bentuk Evaluasi Otentik

- Penilaian Kognitif: Tes esai atau peta konsep tentang makna keberagaman dan toleransi.
- Penilaian Afektif: Observasi sikap siswa selama diskusi dan kerja kelompok menggunakan rubrik toleransi (indikator: empati, menghargai pendapat, bekerja sama).
- Penilaian Psikomotorik: Penilaian hasil proyek dan presentasi kelompok berdasarkan kreativitas, kolaborasi, serta dampak sosial kegiatan.
- Refleksi Diri: Jurnal pribadi siswa mengenai pengalaman belajar dan perubahan sikap terhadap teman berbeda latar budaya.